

TRADISI PENGOBATAN *KAHUMENDE* PADA MASYARAKAT MUNA: KAJIAN BENTUK DAN PROSES PENGOBATAN

Rahma Dani Safitri¹, Wa Ode Sitti Hafsah², Rahmat Sewa Suraya³
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
¹rahmafadillahputri@gmail.com

Abstrak

Pengobatan *Kahumende* adalah bentuk pengobatan pada penyakit dalam tubuh yang disebabkan oleh buruknya cuaca yang menyebabkan kondisi tubuh menjadi tidak baik (tidak sehat) atau pun sebagai akibat aktivitas melakukan pekerjaan yang berlebihan, hingga tidak menyadari bahwa tubuhnya kurang stabil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk penyakit *kahumende* serta proses pengobatannya pada Masyarakat Muna khususnya di Desa Raimuna Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan proses pengobatan *kahumende* terdiri dari beberapa macam. Bentuk penyakit *kahumende* berupa cacar air, *sarampah*, *kambawehi* dan *kabiti*. Proses pengobatan *kahumende* hanya bisa diobati dengan menggunakan obat-obat tradisional yang berasal dari daun-daun yang berkhasiat obat. Selain itu pengobatan *kahumende* juga dilakukan dengan beberapa pantangan.

Kata Kunci:

Masyarakat, Pengobatan, Penyakit

Abstract

Kahumende treatment is a form of treatment for diseases in the body caused by bad weather which causes the body to become unhealthy (unhealthy) or because of overwork, so as not to realize that the body is less stable. The purpose of this study was to determine the forms, and the process of treatment of Kahumende in the Muna community, Raimuna Village, Maligano District, Muna Regency. The method used in this research is descriptive qualitative research method using a qualitative approach. The results showed that the form and process of Kahumende treatment consists of several types. Forms of disease can occur in the form of chicken pox, sarampah, kambawehi and kabiti. The process of treatment kahumende can only be treated using traditional medicines derived from medicinal leaves. In addition, the treatment of pregnancy is also carried out with some restrictions.

Keywords:

Society, Medicine, Treatment

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional adalah keseluruhan dari pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang ada berdasarkan teori, keyakinan serta pengalaman yang memiliki adat istiadat berbeda di masing-masing daerah yang pemanfaatannya dalam menjaga kesehatan meliputi pencegahan, pemeliharaan kesehatan, diagnosa, pengobatan baik secara fisik maupun jasmani. Pengobatan tradisional juga biasa di sebut dengan pengobatan alternatif di beberapa negara (Supriadi, 2014).

Pengobatan tradisional merupakan manifestasi dan partisipasi aktif masyarakat

dalam menyelesaikan masalah kesehatan dan telah diakui peranannya oleh berbagai bangsa dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Nurwidodo, 2003:24).

Pengobatan adalah suatu usaha untuk penyembuhan penyakit umumnya, pengobatan ini di lakukan oleh orang yang ahli dalam menanganinya misalnya dokter atau dukun adalah dua profesi yang amat di kenal masyarakat kita, di mana mereka adalah sebagai pekerja-pekerja sosial yang menyelenggarakan upaya penyembuhan seseorang dari penyakitnya, tetapi dengan memakai cara-cara sendiri. Salah satu ciri

pengobatan dukun adalah menggunakan doa-doa atau baca-baca, air putih yang diisi ramalan doa-doa dan mantra-mantra (Agoes, 1996)

Pengobatan *kahumende* merupakan salah satu jenis pengobatan yang ada pada dalam tubuh (penyakit dalam). *Kahumende* adalah salah satu jenis penyakit yang memiliki beberapa bentuk seperti cacar air, *sarampah*, *kambawehi* dan *kabiti*. Pengobatan ini dilakukan oleh masyarakat pada saat terkena penyakit *kahumende* dan rasa percaya masyarakat terhadap tradisi yang sejak lama ada. Pengobatan *kahumende* selain menggunakan obat-obat tradisional juga membantu masyarakat dalam sistem perekonomian masyarakat seperti tidak perlu mendatangi rumah sakit atau puskesmas dalam proses pengobatan. Dalam proses pengobatan *kahumende* menggunakan beberapa tahap dan membutuhkan beberapa perlengkapan yang harus digunakan seperti air, gelas, mangkok, dan saringan. Pengobatan *kahumende* menggunakan obat-obat tradisional seperti daun-daun yang memang berkhasiat obat seperti daun *popasa*, daun jarak, daun sirkaya, air kelapa merah dan sagu. Selain menggunakan obat-obat tradisional dari daun-daun, proses pengobatan *kahumende* juga memiliki beberapa pantangan yang harus dilakukan dalam proses penyembuhan yaitu tidak di perbolehkan menggunakan baju berwarna merah, tidak boleh makan makanan yang berminyak dan pedis, tidak boleh beraktivitas, dan tidak boleh terkena matahari

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian kualitatif, data bersumber dari manusia (*human sources*), berupa kata dan

tindakan, sekaligus data di luar manusia (*non human sources*) berupa buku dan dokumentasi (Endraswara, 2003 : 207-208). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara di lakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data secara langsung dari informan. Teknik wawancara yang di lakukan yaitu wawancara tidak terstruktur artinya wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberikan kebebasan seluas-luasnya pada informan untuk mengeluarkan pandangan, perasaan, pikiran, keyakinan dan kepercayaannya tanpa di atur peneliti. Selain wawancara peneliti juga mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal, internet. Wawancara mendalam yaitu tanya jawab yang dilakukan secara langsung dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan dengan bahasa Indonesia, serta dengan merekam proses wawancara tersebut untuk memudahkan proses pengumpulan data dan analisis data sehingga hasil yang didapatkan akurat. Dokumentasi yaitu cara untuk mengumpulkan data , dokumentasi dapat berupa foto, video, dan rekaman suara informan dengan menggunakan beberapa alat seperti *handphone*. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*) penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusions/verfying*). Tahap penarikan kesimpulan yaitu pada tahap ini melakukan penarikan data yang telah dianalisis sesuai

dengan kenyataan Satori dan A'an (2010:39).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Penyakit *Kahumende*

Setiap manusia pada hakikatnya ingin terhindar dari gangguan apa pun, termaksud gangguan kesehatan, kondisi tidak normal dan tidak berfungsinya bagian-bagian tubuh maupun mental diupayakan jauh dari kehidupan manusia. Untuk menormalkan dan memfungsikan hidup, manusia harus tetap menjaga tubuh dan pikiran agar tetap sehat (Fachrudin, 2018:50).

Kahumende merupakan salah satu jenis penyakit yang ada pada masyarakat Muna, khususnya di Desa Raimuna. Masyarakat mempercayai bahwa penyakit *kahumende* merupakan penyakit yang berasal dari dalam tubuh/penyakit dalam yang di akibatkan oleh buruknya cuaca atau kurangnya kestabilan tubuh sehingga menyebabkan seseorang terkena penyakit. Salah seorang informan yang bernama bapak Tadhi (75) Tahun dalam wawancaranya menyatakan bahwa *kahumende* adalah penyakit yang di sebabkan oleh buruknya cuaca atau kurangnya kestabilan tubuh/ kekebalan tubuh sehingga menyebabkan seseorang terkena penyakit. Penyakit *kahumende* ini tidak mengenal usia baik di usia anak-anak, dewasa, ataupun orang tua. Penyakit *kahumende* ini juga bisa menular kepada siapa saja khususnya orang yang terdekat dengannya seperti keluarga yang tinggal serumah dengannya. Ketika seseorang terkena penyakit *kahumende* maka tidak diperbolehkan di bawah ke rumah sakit/puskesmas karena penyakit *kahumende* ini berasal dari dalam tubuh/penyakit dalam yang kemudian keluar dan muncul pada

permukaan kulit seperti bintik-bintik merah dan hanya bisah di obati oleh dukun/orang pintar (*mie mande*) dan menggunakan obat-obat tradisional.

Cacar Air

Cacar air merupakan salah satu penyakit yang ada pada masyarakat Muna. Adanya penyakit cacar air ini karena beberapa sebab dan akibat yang ada. Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang terkena penyakit cacar air ini yaitu karena kurang baiknya cuaca yang ada dan kurangnya daya tahan tubuh. Penyakit cacar air ini bisa dirasakan oleh siapa saja, maksudnya baik itu usia anak-anak, usia dewasa bahkan usia orang tua pun bisa merasakan penyakit cacar air ini. Kepercayaan masyarakat Muna bahwa penyakit cacar air ini apabila sudah pernah terkena seseorang satu kali, maka orang tersebut tidak akan terkena lagi atau terulang dengan penyakit yang sama seperti cacar air. Bentuk penyakit cacar air ini tidak jauh berbeda dengan penyakit lainnya seperti *sarampah* dan *kambawehi*. Cacar air yang dominan dengan bentuknya yang berupa bintik-bintik merah serta berair, dan adanya rasa perih dan gatal pada kulit.

Sarampah

Sarampah adalah salah satu penyakit dalam yang tidak jauh berbeda dengan cacar air. Namun *sarampah* ini memiliki bentuk yang lain dari pada penyakit dalam lainnya. Penyakit *sarampah* ini bentuknya bintik-bintik merah tidak berair beda halnya dengan penyakit cacar air. Penyakit *sarampah* ini bisa menjalar keseluruh tubuh, baik itu di kaki, tangan, muka, ataupun seluruh badan dengan adanya rasa panas pada badan dan mata serta rasa sakit pada tulang-tulang.

Kambawehi

Kambawehi merupakan salah satu penyakit yang sangat berbahaya. Menurut kepercayaan masyarakat, penyakit *kambawehi* ini dapat mematikan. Setiap penyakit jelaslah berbeda-beda, baik itu dari pengobatannya, apa yang dirasakan, sampai dengan bentuk dari penyakit itu. Penyakit *kambawehi* ini memiliki bentuk yang berbeda dari yang lain, bentuknya berupa bintik-bintik merah seperti kulit yang melepuh. Penyakit *kambawehi* ini muncul pada bagian-bagian tertentu saja seperti lengan, paha, dan perut. Penyakit *kambawehi* ini bentuknya melingkar, maksudnya bintik-bintik yang melepuh tersebut akan membentuk sebuah lingkaran. Apabila *kambawehi* ini tidak segera di obati sampai membentuk lingkaran maka dapat menyebabkan yang namanya kematian.

Kabiti

Kabiti merupakan penyakit dalam yang berbeda dengan yang lain. Biasanya penyakit seperti cacar air, *sarampah*, *kambawehi* muncul pada permukaan kulit yang mengenai beberapa bagian tubuh, namun berbeda dengan *kabiti*. Penyakit *kabiti* ini memiliki bentuk yang tidak dapat dilihat oleh sebagian orang dengan memiliki ciri sendiri yaitu bau tak sedap. Penyakit *kabiti* ini muncul pada bagian mulut seperti lidah. Untuk mengetahui penyakit *kabiti* ini maka kita akan melihat pada bagian lidah, di mana lidah tersebut akan berwarna keputih-putihan. Biasanya penyebab seseorang tidak nafsu makan di sebabkan oleh penyakit *kabiti* ini.

Tidak hanya itu, penyakit *kabiti* ini juga memiliki perbedaan dengan penyakit lainnya. Biasanya penyakit cacar air, *sarampah* dan *kambawehi* terkena oleh seseorang pada usia anak-anak, usia dewasa

ataupun usia orang tua. Namun beda halnya dengan penyakit *kabiti* ini, penyakit *kabiti* ini hanya di rasakan oleh anak-anak yang berusia 8 bulan.

Proses Pengobatan *Kahumende*

Ritzer dalam Wirawan (2012:42-23), mengemukakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Pernyataan Ritzer mengacu pada suatu fungsi dalam setiap bagian yang saling berkaitan, jika satu bagian tidak ada atau tidak dilakukan maka bagian yang lain tidak akan berfungsi dengan baik.

Tahap Persiapan

Proses pengobatan *kahumende* bisa dilakukan di mana saja, seperti bisa berobat di rumah pasien ataupun di rumah dukun yang ingin mengobati. Saat proses pengobatan dilakukan dukun akan melihat dan memeriksa terlebih dahulu pada pasien. Pemeriksaan tubuh pasien dilakukan untuk mengetahui apakah pasien benar-benar mengalami sakit yang berhubungan dengan panas seperti demam yang disebabkan *kahumende* (cacar air) atau tidak. Pada saat proses pengobatan *kahumende* ini dilaksanakan, maka langkah awal yang dilakukan adalah menyediakan bahan-bahan yang akan digunakan seperti air, gelas, saringan, baskom kecil, dan obat-obat tradisional seperti daun *popasa*, air kelapa merah yang mudah, daun sirkaya, sagu, dan daun jarak yang kemudian di berikan ke dukun.

Tahap pelaksanaan

Pertama dukun menaruh beberapa daun jara di atas perut si pasien, yaitu agar rasa panas yang ada pada tubuh si pasien bisa berkurang dan tidak merasakan lagi panas seperti demam. Kemudian dukun akan mengucapkan beberapa daun *popasa* yang akan diminum oleh pasien. Tidak hanya berupa air daun biasa, tetapi beberapa mantra yang di bacakan oleh dukun kini ada dalam air tersebut, di mana untuk mengeluarkan rasa sakit dan penyakit *kahumende* (cacar air) yang ada dalam tubuh pasien. Proses pengucapan mantra dan pengaplikasian media obat harus dilakukan dengan teliti dan terus beriringan.

Selanjutnya, dukun akan mengoleskan sagu ke tubuh pasien yang terkena cacar air, proses pengolesan sagu dilakukan agar rasa gatal dan perih pada kulit bisa hilang. Setelah itu dukun akan membuat air atau memberikan air khusus untuk si pasien.

Proses pengobatan *kahumende* (cacar air) biasanya waktu yang tepat atau baik itu adalah di sore hari. Proses pengobatan dilihat pada keadaan penyakit pada pasien, apabila penyakitnya sudah parah atau mendadak maka bisa dilakukan di pagi hari (berobat kerbau), apabila tidak mendadak maka lebih bagusnya berobat di sore hari. Pengobatan ini dilakukan berdasarkan pemahaman dukun, di mana pada saat sore hari itu matahari akan turun seperti halnya penyakit yang akan di obati. Sedangkan apabila di pagi hari, maka matahari yang akan naik seakan-akan luasnya kesempatan penyakit dalam tubuh pasien.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat di Desa Raimuna bahwa pengobatan tradisional *kahumende* dilakukan sesuai dengan proses atau mekanisme yang ada sejak dulu. Apabila

pengobatan dilakukan tidak sesuai dengan tradisi maupun aturan yang telah dilakukan oleh orang tua terdahulu, maka orang yang diobati tidak akan mendapat kesembuhan.

Suatu tradisi yang telah dipercayai sejak dulu dan terus dilakukan hingga turun-temurun akan benar-benar terjadi karena telah tertanam dalam hati dan pikiran bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang benar.

Tahap Akhir

Setelah pengobatan *kahumende* telah selesai dilakukan maka selama proses pengobatan atau penyembuhan berlangsung, dukun akan menyampaikan kepada pasien maupun keluarga pasien beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan ketika masih dalam proses pengobatan, seperti halnya pasien tidak boleh makan makanan yang berminyak atau yang pedas, tidak boleh menggunakan baju merah, tidak diperbolehkan keluar rumah atau melakukan aktivitas yang berdampak buruk pada kesehatan seperti berjalan di terik matahari Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak TD (72), bahwa :

“Saat seseorang terkena sakit cacar air (kahumende) tidak diperbolehkan keluar rumah apalagi beraktivitas di terik matahari karena itu sangat berbahaya bagi penyakit dan kesembuhan pada seseorang. Dan itu sudah syarat dan kepercayaan oleh nenek moyang kita terdahulu, serta pantangannya harus kita lakukan dan percayai.”

Dalam pengobatan *kahumende* , ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan ketika pasien masih mengalami sakit dan masih dalam tahap penyembuhan. Apabila pantangan tersebut tidak dilakukan maka dampaknya bisa saja penyakit tersebut

tidak keluar dari dalam tubuh dan dapat menyebabkan kematian (*nosowowebhangka*) lari masuk dalam tubuh (penyakit) menyebabkan kematian.

Berdasarkan penjelasan tersebut setiap pasien yang masih dalam tahap pengobatan maka harus mengikuti saran dari dukun atau orang tua untuk tetap melakukan pengobatan sampai dikatakan telah sembuh dari penyakit atau sehat, tidak boleh memakan makanan yang pedis atau berminyak, tidak boleh menggunakan baju berwarna merah, serta melakukan aktivitas yang berdampak pada kondisi tubuh yang masih dalam proses penyembuhan.

Namun penyakit *kahumende* ini sangat unik, selain memiliki pantangan dan larangan, penyakit ini juga biasanya hanya ada dan muncul pada seseorang sekali seumur hidup baik di usia anak-anak maupun usia dewasa. Apabila seseorang sudah pernah merasakan atau terkena penyakit *kahumende* ini di saat masih anak-anak maka ketika dewasa atau menjadi orang tua pun tidak akan dirasakan atau terulang kembali. Begitu pun sebaliknya apabila di masa anak-anak seseorang belum terkena penyakit *kahumende* maka ketika dewasa bahkan menjadi orang pun bisa terkena penyakit *kahumende* tersebut.

PENUTUP

Dalam ritual pengobatan *kahumende* pada masyarakat Muna yaitu masyarakat masih melakukan yang namanya pengobatan

tradisional, dengan banyaknya pengetahuan modern, masyarakat Muna masih melakukan yang namanya pengetahuan tradisional yaitu pengobatan *kahumende*. Pengobatan *kahumende* yang di percaya dapat menyembuhkan penyakit dalam sudah menjadi kebiasaan dan tradisi masyarakat Muna dalam proses pengobatan menggunakan obat-obat tradisional. Mulai dari bentuk-bentuk penyakit *kahumende* sangat berbeda-beda sampai dengan proses pelaksanaan pengobatan *kahumende* dapat dilihat pada tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya yakni dari bahan dan alat yang akan digunakan pada saat pengobatan *kahumende*. Dalam pelaksanaan pengobatan *kahumende* ada beberapa tahapan yaitu menyediakan beberapa macam obat-obat tradisional seperti daun-daun yaitu daun *popasa*, daun jara, daun sirkaya, air kelapa muda, sagu serta beberapa larangan atau pantangan yang harus dilakukan. Dan proses terakhir adalah pembersihan pada tubuh atau adanya *batata* (*kawalui*) di kasih mandi. Implikasi pengobatan *kahumende* pada masyarakat Muna di Desa Raimuna sangat bermanfaat bagi kehidupan dan keberlangsungan tradisi-tradisi, salah satunya ketika pengobatan *kahumende* dilakukan oleh masyarakat maka memudahkan dalam proses penyembuhan, karena menggunakan daun-daun yang berkhasiat obat tradisional yang sudah menjadi pengetahuan dan tradisi masyarakat Muna.

Daftar Pustaka

Agoes, Azwar. 1996. *Antropologi Sosial Kesehatan Indonesia Jilid 1, Pengobatan Tradisional*. Jakarta
Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Gaja Mada University Pers.

Fachrudin. 2018. *Sejarah Pengobatan Tradisional Patah Tulang di Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi*. FIB. UHO. Kendari

- Miles. B. Mathew dan Michel Huberman. 2009. *Analisis data kualitatif*. Jakarta : UI-Press.
- Nurwidodo. 2003. *Pencegahan dan Promosi Kesehatan Secara Tradisionla Untuk Peningkatan Status Masyarakat di Sumenep Madura*. Malang. Jurusan Biologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Satori, Djam'an dan A'an Komariah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Supriadi. 2014. *Determinan Perilaku Pencarian Pengetahuan Tradisional (Tradisional Medication) Masyarakat Urban Cengkareng*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group.